

**STUDI REALITAS DAN EKSPEKTASI TERHADAP RASIO DOSEN
PAI–MAHASISWA PTU, KOMPETENSI DOSEN PAI,
DAN KELEMBAGAAN PAI PADA PTU DIY DAN JAWA TENGAH
(Studi ke Arah Perumusan Standarisasi Rasio Dosen PAI – Mahasiswa PTU,
Kompetensi Dosen PAI, dan Kelembagaan PAI di PTU)**

Oleh: Ajat Sudrajat, dkk.
Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY

Abstrak

Studi realitas dan ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI pada PTU di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah terhadap rasio dosen PAI – mahasiswa PTU, status kepegawaian dosen PAI, kompetensi dosen PAI, dan kelembagaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dimaksudkan untuk memetakan dosen PAI, kompetensi dosen PAI, dan kelembagaan PAI di PTU agar dapat disusun langkah-langkah strategis perencanaan dan pembinaan dosen PAI serta model kelembagaan PAI pada PTU.

Dengan demikian penelitian ini lebih merupakan **studi kebijakan** yang didasarkan atas data lapangan. Oleh karena itu metode yang paling memadai adalah **deskriptif-analitik**, yakni suatu penelitian yang berusaha mengungkap permasalahan yang sedang terjadi untuk dideskripsikan, dianalisis, disimpulkan dan direkomendasikan untuk menentukan suatu kebijakan.

Berkenaan dengan realitas dosen Pendidikan Agama Islam yang ada di Perguruan Tinggi Umum (PTU), keadaannya adalah bahwa rasio antara dosen PAI dengan jumlah mahasiswa belum sebanding, jumlah SKS untuk PAI masih bervariasi, pelaksanaan kuliah PAI ada yang hanya di semester ganjil dan genap, dosen-dosen PAI di PTU sebagian adalah PNS yang diangkat melalui Depdiknas dan Depag, selainnya adalah dosen yayasan dan dosen luar biasa. Selanjutnya mengenai kompetensi dosen-dosen Pendidikan Agama Islam yang meliputi kompetensi kepribadian seperti sikap *wara*, *Zuhud*, *an-ach*, meringankan penderitaan orang lain, *n-order*, *n-endurance*, *n-change*, dan *n-autunomy* yang tinggi, serta sebagai *human education* dan *human educable*; kompetensi pedagogik seperti penguasaan berbagai model dan metode pembelajaran, trampil melakukan penilaian, dan penguasaan teknologi informasi untuk pembelajaran; kompetensi profesional seperti berpendidikan S1 dalam Ilmu Agama Islam dan S2 dalam Ilmu Agama Islam atau lainnya, memahami al-Quran, menguasai ilmu-ilmu Islam (Tauhid, Tasawuf, Fiqh, dll), memahami prinsip-prinsip dasar mazhab-mazhab Islam, dan bisa berbahasa Arab secara pasif; kompetensi sosial seperti senang membantu dan meringankan penderitaan orang lain, memiliki kontribusi positif dalam kegiatan kemasya-rakatan, dikenal sebagai orang baik di lingkungan tempat tinggalnya, dan hidup rukun dengan sesama (sekantor, tetangga); dan kompetensi keagamaan seperti teladan dalam beragama, Aktivistis keagamaan di kampus dan masyarakat, dan dikenal sebagai ahli agama, secara umum, menurut pimpinan, dosen, dan mahasiswa, dosen-dosen PAI sudah memenuhi kompetensi keagamaan yang baik.

Kata kunci: Dosen PAI, Rasio, Kompetensi Dosen.

A. Pendahuluan

Kehadiran dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Indonesia secara umum sangat dibutuhkan. Peran yang dimainkan oleh dosen PAI ini tidak semata-mata untuk menyampaikan mata kuliah PAI pada umumnya, tetapi lebih dari itu adalah untuk mengantarkan dan mengawal terbentuknya kepribadian calon-calon ilmuwan dan professional sehingga mereka memiliki dan menjadi pribadi yang kuat sebagai ilmuwan dan professional Muslim. Untuk itu, sangat bisa dimengerti ketika mata kuliah Pendidikan Agama Islam masuk dalam rumpun atau kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK).

Suatu mata kuliah yang sangat strategis karena perannya menjadi lapis paling dasar sebagai alas dan fondasi bagi pembentukan kepribadian para calon ilmuwan dan professional, tetapi dalam praktiknya belum memperoleh perhatian yang memadai, baik dari pemerintah maupun dari kalangan perguruan tinggi, atau bahkan dari kalangan para mahasiswa itu sendiri. Dalam kenyataannya, masih adalah perguruan tinggi atau pimpinan PTU yang “kurang” peduli dengan keberadaan dosen dan mata kuliah Pendidikan Agama Islam ini. Alasan yang muncul ke permukaan adalah, bahwa jatah dosen PNS PAI untuk PTU yang terbatas dan jika pun dilakukan, maka pengangkatan dosen PAI sama saja dengan mengurangi jatah bagi dosen program studi yang – dalam pandangan pimpinan PTU – sangat dibutuhkan.

Sementara itu, Departemen Agama RI pun mempunyai peluang yang terbatas. Malah sudah 3 (tiga) tahun terakhir ini Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI mempertimbangkan perlu-tidaknya mengangkat lagi dosen PAI untuk PTU dengan NIP 15. Diskusi-diskusi pada direktorat jenderal ini pun sering mengarah pada perlunya melimpahkan dosen-dosen PAI yang ber-NIP-15 dan berstatus DPK ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Padahal, diakui bahwa keberadaan dosen dan kelembagaan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum merupakan suatu keniscayaan jika pemerintah benar-benar mau mengamalkan apa yang

diamanatkan oleh undang-undang. telah dibuat oleh lembaga tinggi dan tertinggi negara. Dalam Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 disebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang **beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika mengacu kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional seharusnya sarat dengan pembelajaran yang berdimensi religius dan moralitas. Untuk itu perlu dicari solusi bagaimanakah mendekatkan praktek pendidikan dengan perundang-undangan, jangan sampai praktek pendidikan itu mengkhianati amanat perundang-undangan. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk menelusuri penyelenggaraan mata kuliah PAI pada PTU di wilayah DIY dan Jawa Tengah, apakah sudah mencukupi rasio dosen-mahasiswa dan bagaimana pula perkuliahan yang dilaksanakan, dan kompetensi dosen PAI dalam rangka mengawal terbentuknya kepribadian para calon ilmuwan dan professional Muslim yang baik.

B. Rumusan Masalah

Sebelum masalah penelitian dirumuskan terlebih dahulu perlu dijelaskan beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul penelitian ini.

”Dosen Pendidikan Agama Islam” (Dosen PAI) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan dosen yang mendapat tugas dari pimpinan PTU sebagai dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam, baik yang berstatus sebagai dosen PNS di PTU yang bersangkutan (NIP 13, di-SK-kan oleh Rektor PTN atau Ketua Kopertis), dosen PNS yang ditugaskan oleh Departemen Agama RI melalui UIN/IAIN/STAIN setempat (NIP 15) dengan sebutan dosen DPK, dosen yayasan, atau dosen honorer (dosen Luar Biasa).

”Kompetensi Dosen” Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan dimensi-

dimensi profesionalitas, pedagogik, pribadi, sosial, dan keagamaan dosen Pendidikan Agama Islam yang nyata (realitas) dan yang diharapkan oleh pimpinan dan mahasiswa PTU, serta oleh dosen PAI yang bersangkutan.

”Kelembagaan” PAI dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan lembaga struktural yang menaungi dosen-dosen PAI dan perkuliahan PAI di PTU, seperti: Jurusan MKDU, UPT MKU, atau mungkin juga ada nama-nama lainnya.

Perguruan Tinggi Umum (PTU) dimaksudkan untuk menyebutkan Perguruan Tinggi Umum Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Umum Swasta Islam (PTS Islam), dan Perguruan Tinggi Umum Swasta Nasional (PTS Nasional).

“Pimpinan” PTU dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan Rektor, Pembantu Rektor, Dekan, Pembantu Dekan, Ketua/Sekretaris Jurusan, atau Ketua Program Studi di PTU.

“Mahasiswa” PTU dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan mahasiswa yang sudah atau sedang mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama Islam di PTU di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah dari berbagai kelompok biografis dan sosio-religius mahasiswa: laki-laki atau perempuan, program studi MIPA atau non-MIPA, dan aktivitas keagamaan (aktivis atau bukan aktivis keagamaan).

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI terhadap rasio dosen PAI – mahasiswa, kompetensi dosen PAI, dan kelembagaan PAI pada PTU, serta bagaimana pula realitasnya?

Adapun secara khusus dan operasional penelitian ini berusaha menggali hal-hal berikut:

1. Bagaimanakah Realitas dosen PAI PTU di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah?
2. Bagaimanakah ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PTU terhadap kompetensi dosen PAI pada PTU di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah?

3. Bagaimanakah model kelembagaan Pendidikan Agama Islam pada PTU di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan menggali realitas dan ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI terhadap rasio dosen PAI – mahasiswa PTU, kompetensi dosen PAI pada PTU, dan kelembagaan PAI pada PTU. Adapun secara operasional bertujuan penelitian ini adalah:

1. Memetakan status kepegawaian dosen PAI pada PTU di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.
2. Mengetahui ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI terhadap sifat-sifat utama dari setiap kompetensi dosen (kompetensi: pribadi, social, pedagogic, professional, dan keagamaan) PAI pada PTU di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.
3. Memetakan model kelembagaan PAI pada PTU di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi hal-hal berikut:

1. Memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas dan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam Depag RI dalam perencanaan, rekrutmen, dan pembinaan dosen PAI pada PTU.
2. *Sebagai masukan bagi* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas dalam menentukan model kelembagaan PAI pada PTU.
3. *Sebagai bahan workshop atau lokakarya kompetensi dosen PAI pada PTU.* Dalam Undang-undang Guru dan Dosen disebutkan perlunya dosen memiliki 4 kompetensi: pribadi, sosial, pedagogis, dan profesional. Bagaimanakah ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI sendiri terhadap keempat kompetensi dosen PAI, bahkan juga kompetensi keagamaan, dapat diketahui dengan jelas setelah diperolehnya hasil penelitian ini.

E. Kajian Pustaka

Para tokoh pendidikan di Indonesia sepakat akan pentingnya pendidikan agama diberikan dalam pendidikan formal sejak tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Mereka mengakui bahwa pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum, khususnya di tingkat Perguruan Tinggi dihadapkan pada berbagai tantangan berat.

Pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan keagamaan, yang diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok agama, tampaknya tidak menghadapi banyak persoalan dibandingkan dengan pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan umum. Di lembaga pendidikan keagamaan, pendidikan agama jelas mendapatkan porsi waktu, materi, dan tenaga ahli (guru dan dosen) yang cukup besar, apalagi di lembaga pendidikan yang secara khusus mengkaji ilmu-ilmu agama.

Kondisi di atas, sangat berbeda sekali dengan kondisi pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan umum. Di lembaga ini sejak di tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi, yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta pelaksanaannya dihadapkan kepada berbagai tantangan dan permasalahan yang sangat kompleks.

1. Pelaksanaan PAI pada PTU

Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi kondisi pelaksanaan PAI pada PTU sebagai berikut:

Pertama, situasi sosial politik. Perubahan situasi sosial politik, baik dalam skala nasional maupun regional cukup mempunyai andil besar terhadap perkembangan kehidupan beragama di kampus PTU. Sebagaimana tercermin dalam perkembangan awal perkuliahan PAI yaitu pada awal tahun 1963 sampai 1966. Pada saat itu kuliah agama hanya diberikan 2 jam perminggu dengan nama Kuliah Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa. Pelaksanaannya digabungkan untuk semua agama. Pada masa-masa itu kekuatan politik berada di bawah kekuasaan Orde Lama yang cenderung kurang memperhatikan agama. Ketika kekuatan politik Orde Lama tumbang, maka muncul kekuatan politik Orde Baru yang memberikan ekspektasi terhadap perkembangan kehidupan keagamaan di kampus PTU.

Kedua, Persepsi masyarakat terhadap keberadaan mata kuliah PAI di PTU. Adanya kesalahan persepsi sebagian besar masyarakat umum, tampaknya cukup berpengaruh pada sikap dan perlakuan masyarakat perguruan tinggi terhadap pelaksanaan kuliah PAI. Sebagian (kecil) pimpinan PTU merasa sudah selesai melaksanakan kewajibannya apabila telah menyediakan fasilitas ruang kuliah dan dosen PAI dengan jumlah dan kualitas yang memadai. Sebagian besar PAI pimpinan malah terkesan asal ada perkuliahan PAI dengan beberapa dosen PAI. Bahkan ada juga pimpinan PTU yang tidak begitu peduli dengan perkuliahan dan keberadaan dosen PAI

Ketiga, komitmen para pimpinan dan para dosen terhadap perkembangan pendidikan Islam dan dakwah Islamiyah di dunia kampus. Pada mulanya pelaksanaan kegiatan keagamaan di kampus kurang mendapatkan perhatian dari pucuk pimpinan dan sivitas akademika, mungkin saja karena kurangnya komitmen mereka terhadap dakwah Islam, atau boleh jadi karena pemahaman mereka terhadap agama masih sangat minim sehingga perilaku beragama dan komitmen mereka terhadap pengembangan kehidupan beragama di kampus sangat kurang.

Berdasarkan penelitian Syahidin dapatlah disimpulkan bahwa kuliah PAI pada PTU bisa berkembang karena lima faktor yaitu :

- a. Adanya situasi sosial politik yang mendukung terhadap perkembangan kehidupan beragama di lingkungan kampus. Dengan dibubarkannya Partai Komunis Indonesai, telah memberikan semangat baru bagi para tokoh agama dan para aktivis mahasiswa Islam untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus termasuk mengembangkan kuliah agama Islam.
- b. Adanya tuntutan masyarakat yang menghendaki pelajaran agama diajarkan di sekolah-sekolah umum. Tuntutan masyarakat tersebut ditindak lanjuti oleh kebijakan formal pemerintah melalui SKB 3 Menteri tahun 1963 yang berisi bahwa mata pelajaran agama harus diberikan di sekolah umum sejak tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi.
- c. Munculnya semangat keilmuan di kalangan mahasiswa dan dosen dalam mempelajari agama Islam. Kondisi seperti itu nampaknya telah berdampak

pula pada peningkatan pelaksanaan perkuliahan PAI. Para pimpinan PTU, dosen dan mahasiswa memandang perlu ditambah jumlah jam pelajaran untuk mata kuliah PAI yang tadinya hanya diberikan dalam satu semester saja pada tahun 1963 -1966 dengan dua jam per minggu, maka pada tahun 1967 sampai 1973 menjadi enam semester dan dijadikan mata ujian komprehensif tulis dan lisan dalam ujian sidang sarjana di beberapa PTU. Namun pada perkembangan berikutnya mengalami pasang surut sesuai dengan perkembangan sistem pendidikan nasional yang berlaku yaitu pada tahun 1973 sampai 1982 menjadi empat semester dan tidak diujikan dalam sidang sarjana, pada tahun 1982 sampai 1986 tinggal satu semester, baru pada tahun 1986 sampai sekarang kurikulum nasional menetapkan minimal 2 SKS.

- d. Meningkatnya kesadaran sivitas akademika terhadap pelaksanaan ajaran agama khususnya dalam pelaksanaan ibadah ritual di kampus, di mana pelaksanaan ibadah ritual tidak hanya dilakukan oleh para aktivis agama saja melainkan semua kelompok masyarakat di lingkungan kampus
- e. Tersedianya sarana ibadah berupa mesjid kampus, mushala-mushala serta pengajian-pengajian, baik di dalam kampus maupun di luar kampus sekitar tempat tinggal mahasiswa.
- f. Harus ditambahkan, bahkan ini penting sekali, adalah adanya dosen PAI yang benar-benar profesional, penuh dedikasi, dapat dijadikan teladan, dan tentu saja dengan rasio dosen PAI – mahasiswa PTU yang proporsional.

2. Kompetensi Dosen PAI di PTU

"Kompetensi" merupakan istilah kunci dalam penelitian ini. Kata "kompetensi" berasal dari bahasa Inggris *competence*, yang berarti kemampuan, keahlian, wewenang dan kekuasaan. Hornby mengartikan *competence* sebagai *person having ability, power, authority, skill, knowledge to do what is needed*. (Hornby, 1982: 172). Bertolak dari pengertian ini maka kompetensi dapat diberi makna, orang yang memiliki kemampuan, kekuasaan, kewenangan, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu.

a. Karakteristik dan Unsur Kompetensi

Dengan menyimak makna kompetensi tersebut di atas, maka dapat dimaklumi jika kompetensi itu dipandang sebagai pilarnya kinerja dari sesuatu profesi. Hal itu mengandung implikasi bahwa seorang professional yang kompeten itu harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya, antara lain:

- (1) Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional. Dalam arti, ia harus memiliki visi dan misi yang jelas mengapa ia melakukan apa yang dilakukannya berdasarkan analisis kritis dan pertimbangan logis dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakannya. *“he fully aware of why he is doing what he is doing”*.
- (2) Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya) tentang seluk beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya. *“He really what is to be done and how to do it”*.
- (3) Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dan sebagainya) tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas pekerjaannya. *“He actually knows through which ways he should go and how to go through”*.
- (4) Memahami perangkat persyaratan ambang (*basic standards*) tentang ketentuan kelayakan normatif minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransikan dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya. *“the minimal acceptable performances”*.
- (5) Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya. Ia bukan sekedar puas dengan memadai persyaratan minimal, melainkan berusaha mencapai yang sebaik mungkin (*proficiencies*). *“He is doing the best with a high achievement motivation”*.
- (6) Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan

(*observable*) dan teruji (*measurable*), sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenang (*certifiable*).

b. Kompetensi Dosen PAI

Dosen dan guru sama-sama sebagai tenaga kependidikan. Sekarang dimensi kompetensi guru dan dosen dapat dikatakan sudah tuntas karena Undang-undang Guru dan Dosen 2005 menyebutkan adanya 4 dimensi kompetensi, yakni: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial. Untuk dosen Pendidikan Agama Islam kiranya perlu ditambah 1 (satu) kompetensi lagi, yaitu kompetensi keagamaan.

(1) Kompetensi Profesional Dosen

Kompetensi profesional dosen adalah kemampuan dosen dalam penguasaan bahan ajar secara penuh juga cara-cara mengajarkannya secara pedagogis dan metodis. Sahertian & Sahertian (1990: 6) menyebutkannya, kemampuan dalam penguasaan akademik yang diajarkan sekaligus kemampuan mengajarkannya; sedang Suharsimi Arikunto (1990: 239) mengistilahkannya dengan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bidang studi yang akan diajarkannya serta penguasaan metodologis. Yang terakhir ini sekarang mungkin masuk ke dalam kompetensi pedagogik.

(2) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berhubungan dengan tugas-tugas dosen sebagai tenaga kependidikan. Pada pokoknya kompetensi pedagogik ini terlihat dari bagusnya mengajar dan terkuasainya bahan kuliah oleh mahasiswa. Kompetensi ini berhubungan dengan : kemampuan membangkitkan motivasi belajar, pengelolaan kelas, kejelasan tujuan tema kuliah, kemampuan menjelaskan konsep-konsep, ketepatan dan keadilan mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain.

(3) Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi dosen lebih berhubungan dengan potensi-potensi psikologis dosen untuk tugas-tugas kependidikan. Muhammad Djawad Dahlan dalam disertasinya di IKIP Bandung (1982) menggunakan teori Murray dalam

pengembangan kepribadian guru. Demikian juga Rohmat Mulyana dalam disertasinya di UPI (2001) menggunakan teori yang sama.

Menurut Murray, kepribadian dapat dikaji melalui analisis kebutuhan (*need*) individu. Kebutuhan diartikan sebagai konstruk tingkah laku yang tampil sebagai akibat "suatu kekuatan dalam wilayah otak". Kekuatan dalam otak ini mencakup kesadaran persepsi, pikiran, dan tindakan sehingga mampu merubah keadaan dan kondisi yang tidak memuaskan. (Hall & Lindzey, 1985: 316). Murray menemukan 20 daftar kebutuhan penting dari sejumlah kebutuhan yang ditemukan. Oleh Edward dimodifikasi menjadi 15 kebutuhan yang paling esensial. Edward kemudian mengembangkan instrumen terkenalnya, *Edward Personal Preference Schedule* (EPPS).

(4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dosen adalah kemampuan dosen dalam berhubungan sosial dengan sesama manusia, terutama lagi dengan orang-orang di sekitarnya (tetangga, kerabat, kolega, dan orang lain). Studi ini menggunakan konsep sosiometrik dari Krech (1962: 96). Konsep ini dipilih dengan pertimbangan bahwa aspek sosiometrik dapat mengukur tingkat *human relation* seseorang. Menurut Krech (1962: 96), aspek sosiometrik meliputi: keramahan atau persahabatan, simpatik, sikap penerimaan terhadap orang lain, dan sosiabilitas.

(5) Kompetensi Keagamaan

Kompetensi keagamaan lebih berhubungan dengan komitmen keagamaan dosen, yang ditunjukkan dalam ketaatan beribadah dan aktivitas keagamaan. Dosen Agama diharapkan lebih dari seorang muslim biasa (*common moslem*). Dosen Agama diharapkan menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam hal ketaatan beribadah, kegairahan mencari ilmu, dan dalam aktivitas keagamaan. Ia diharapkan menjadi pelopor aktivitas keagamaan, terutama di kampus.

3. Model Kelembagaan Pendidikan Agama Islam di PTU

Model kelembagaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) sedikitnya ada 3 (tiga) model, yaitu:

- a. Model Biro, dalam hal ini Biro Agama. Model biro ini terjadi sebelum ditetapkannya Kurikulum Inti Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) 1983 oleh

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud. Ada lagi biro lainnya yang setara dengan Biro Agama, yaitu: Biro Pancasila, Biro Kewiraan, Biro Bahasa Indonesia, Biro Bahasa Inggris, dan biro-biro lainnya yang dibutuhkan oleh masing-masing PTU.

- b. Model Jurusan MKDU, yakni setelah diberlakukannya Kurikulum Inti MKDU 1983. Dosen-dosen Pendidikan Agama Islam ditempatkan pada Jurusan MKDU ini bersama dosen-dosen Pancasila, Kewiraan, dan dosen-dosen mata kuliah MKDU lainnya.
- c. Model Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (UPT MKU). Jadi nama mata kuliahnya pun bukannya Mata Kuliah DASAR Umum (MKDU) tapi MKU, tanpa kata “dasar”. Model UPT ini mungkin dalam rangka penyeragaman struktural, bersama UPT-UPT lainnya (seperti: UPT Perpustakaan, UPT Komputer, dan lainnya). Model UPT ini tidak di bawah fakultas seperti halnya jurusan melainkan di bawah koordinasi Pembantu Rektor I.

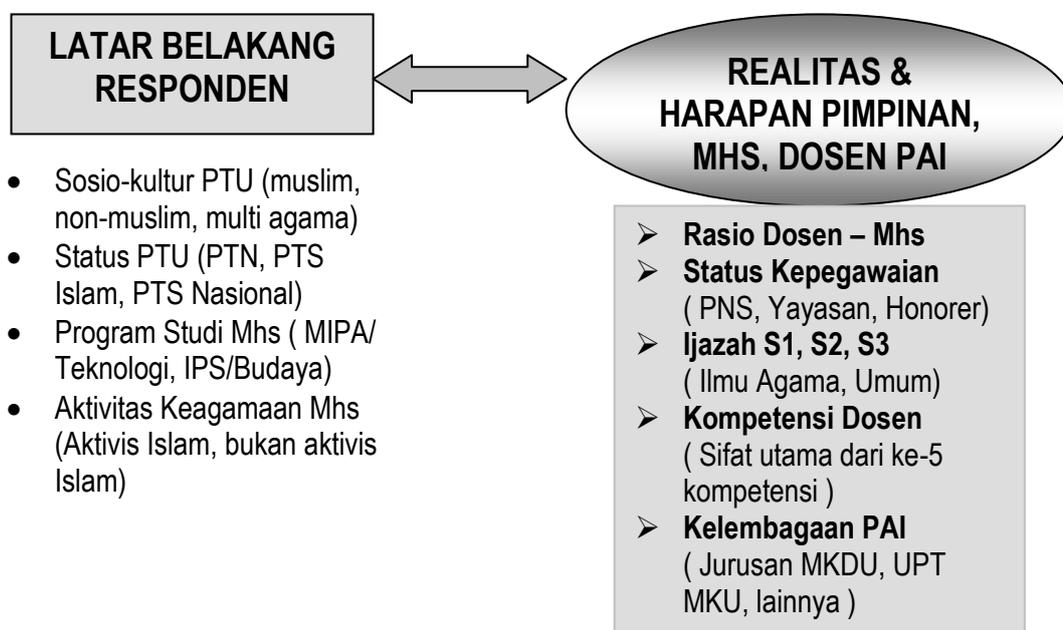
F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi realitas dan ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI pada PTU di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah terhadap rasio dosen PAI – mahasiswa PTU, status kepegawaian dosen PAI, kompetensi dosen PAI, dan kelembagaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dimaksudkan untuk memetakan dosen PAI, kompetensi dosen PAI, dan kelembagaan PAI di PTU agar dapat disusun langkah-langkah strategis perencanaan dan pembinaan dosen PAI serta model kelembagaan PAI pada PTU. Dengan demikian penelitian ini lebih merupakan **studi kebijakan** yang didasarkan atas data lapangan. Oleh karena itu metode yang paling memadai adalah **deskriptif-analitik**, yakni suatu penelitian yang berusaha mengungkap permasalahan yang sedang terjadi untuk dideskripsikan, dianalisis, disimpulkan dan direkomendasikan untuk menentukan suatu kebijakan.

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat dibagikan sebagai berikut:



Bagan 1

Hubungan asosiatif (komparatif) di antara variabel penelitian

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI pada PTU (PTN, PTS Islam, dan PTS Nasional) di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah penyelenggara perkuliahan Pendidikan Agama Islam.

Sampel ditetapkan secara purposif-cluster. Langkah-langkah yang ditempuh sbb:

- (1) Menetapkan PTN, PTS Islam, dan PTS Nasional yang besar-besar, seperti: UGM, UNY, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, UNDIP, UNS, UNSOED, UNES, Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Muhammadiyah Solo, Universitas Veteran, dan Universitas 1945;
- (2) Jumlah anggota sampel (responden penelitian) sekitar 5 orang pimpinan, 50 orang mahasiswa, dan 5-10 orang dosen PAI dari setiap PTU yang diteliti;

- (3) Adapun untuk kepentingan pembuatan *data based* dosen PAI pada PTU akan diusahakan didata seluruh dosen PAI pada seluruh PTU di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 buah, yaitu:

- a. Instrumen *data based* dosen PAI pada PTU, berupa Daftar Isian yang diwawancarakan kepada Ketua Koordinator PAI pada PTU, Ketua Jurusan MKDU, Ketua MKU, atau kepada pejabat yang relevan;
- b. Pedoman Wawancara (dengan Ketua Jurusan MKDU, Ketua MKU, atau kepada pejabat yang relevan) tentang model kelembagaan Pendidikan Agama Islam;
- c. Inventori tentang ekspektasi terhadap sifat-sifat utama dari setiap kompetensi dosen PAI, berbentuk kontinum dari yang tinggi hingga rendah, yakni: SANGAT PENTING – PENTING – KURANG PENTING – TIDAK PENTING, diisi oleh pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI pada PTU yang menjadi sampel penelitian; dan
- d. Kuesioner tentang latar belakang biografis dan sosio-keagamaan mahasiswa, diisi oleh mahasiswa sampel penelitian.

5. Pengolahan Data Penelitian

Pengolahan *databases* dosen PAI pada PTU menggunakan **DBMS SQL Sarver 2005**, sedangkan tampilan *databases* menggunakan **Program Microsoft Visual Studio 2005** dengan bahasa **ASP.NET C#**.

G. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Sebaran Responden Penelitian

Sebaran responden penelitian yang meliputi 14 Perguruan Tinggi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel 1 di bawah ini. Perlu dijelaskan di sini, semula untuk wilayah DIY, UII termasuk perguruan tinggi yang menjadi bagian dari penelitian ini. Tetapi, karena penyebaran instrumen penelitian ini bersamaan dengan pelaksanaan atau masa UTS (Ujian Tengah Semester), dan para mahasiswa merasa waktunya sangat sempit, maka instrumen penelitian kemudian dialihkan ke UGM.

Data yang terdapat pada tabel 4 di bawah ini adalah data yang diperoleh dari instrumen yang kembali kepada tim peneliti. Seperti telah dijelaskan sebelumnya instrumen untuk pimpinan PTU adalah 5 orang, untuk dosen 5-10 orang, dan untuk mahasiswa sebanyak 50 orang. Keterbatasan-keterbatasan dan kesulitan yang dialami oleh tim peneliti menyebabkan instrumen-instrumen yang telah disebarkan tidak bisa kembali dengan utuh, baik untuk pimpinan, dosen, maupun mahasiswa.

TABEL 1
SEBARAN RESPONDEN PENELITIAN

NO	NAMA PTU	JUMLAH RESPONDEN		
		PIMPINAN PTU	DOSEN	MHS
1	Universitas Negeri Yogyakarta	5	6	43
2	Universitas Gajah Mada	2	4	80
3	Universitas Islam Indonesia (UII)	-	-	-
4	Institut Seni Indonesia (ISI) YK	1	2	25
5	Universitas Diponegoro	5	5	50
6	Universitas Negeri Semarang	4	4	50
7	Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang	5	5	50
8	Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang	3	6	50
9	Universitas Sebelas Maret (UNS)	3	5	35
10	Institut Seni Indonesia (ISI) Srkt	2	-	39
11	Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)	5	3	48
12	Universitas Batik (UNIBA) Surakarta	5	5	50
13	Universitas Jenderal Soedirman (2	6	38
14	Universitas Wijaya Kusuma (UNWIKU) Purwokerto	-	-	15
	Jumlah	42	51	573

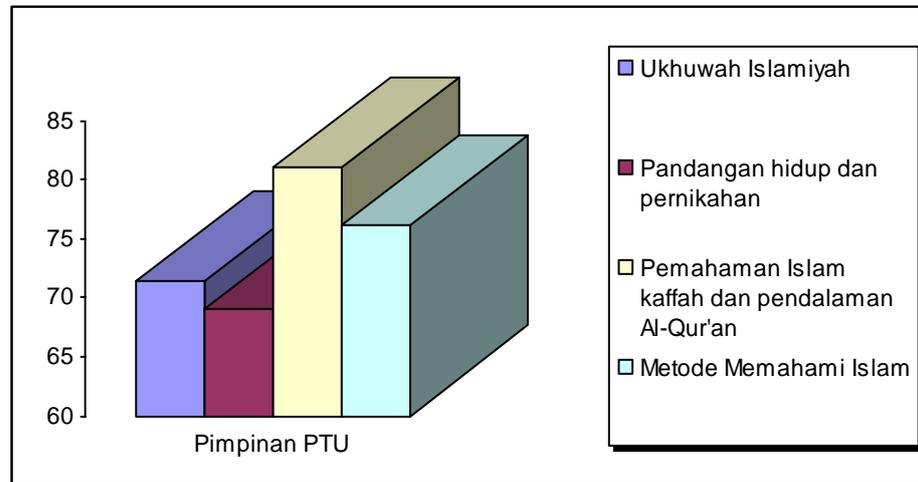
B. Realitas dan Ekspektasi Pimpinan PTU

Dari hasil pembahasan terhadap data yang telah terhimpun dapat disimpulkan sebagai berikut:

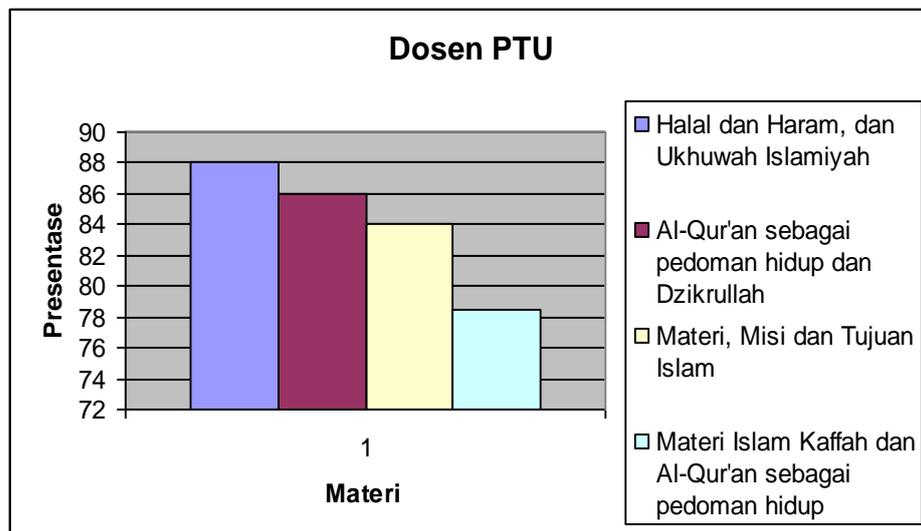
1. Berkenaan dengan realitas dosen-dosen Pendidikan Agama Islam yang ada di Perguruan Tinggi Umum (PTU), keadaanya adalah:

- a. Rasio antara dosen PAI dengan jumlah mahasiswa belum sebanding. Misalnya UNSOED Purwokerto jumlah dosen PAInya ada 7 ditambah 2 orang DPK, UNY ada 6 ditambah 3 DPK, UGM ada 2 orang DPK. Padahal PT ini memiliki mahasiswa baru/tahun lebih dari 5000 mhs. Kekurangan ini ditutupi dengan dosen LB/honorar.
 - b. Jumlah SKS untuk PAI masih bervariasi: UNY, UNNES, UNS, dan UNSOED memberlakukan 3 SKS; UGM 2 SKS.
 - c. Pelaksanaan kuliah PAI ada yang hanya di semester gasal, seperti ISI Yogyakarta; ada yang diletakkan baik di semester gasal maupun genap, seperti UNY.
 - d. Dosen-dosen PAI di PTU sebagian adalah PNS yang diangkat melalui Depdiknas dan Depag, selainnya adalah dosen yayasan dan dosen luar biasa. Adapun dari responden dosen yang berjumlah 51 orang sebagian besar adalah PNS. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa dalam realitanya kebanyakan dosen PAI di PTU adalah dosen luar biasa, baik berasal dari PT yang bersangkutan atau dari luar.
 - e. Dilihat dari segi golongan dan kepangkatan, sebagian besar dari dosen PAI menempati golongan III/a sampai III/c. Kenyataan ini menunjukkan pada kemungkinan bahwa yang mengisi kuosioer sebagian besar adalah dosen-dosen muda
 - f. Bersesuaian dengan golongan dan kepangkatan, maka dilihat dari jabatan akademiknya, kebanyakan responden menempati jabatan akademik sebagai lektor dan lektor kepala.
 - g. Dilihat dari segi pendidikan, kebanyakan atau bagian terbesar dari dosen PAI pada PTU ternyata sudah bergerlar Magister. Suatu yang membahagiakan karena kebanyakan dari mereka merupakan lulusan S-2.
2. Berkenaan dengan ekspektasi pimpinan, dosen, dan mahasiswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam adalah:
- a. Mengenai materi PAI, pimpinan PTU menaruh perhatian yang besar terhadap dikualifikannya materi misi dan tujuan Agama Islam dan

ukhuwwah Islamiyah (71.4%). Selanjutnya disusul dengan materi Al-Quran sebagai pandangan hidup dan pernikahan dalam Islam (69%).

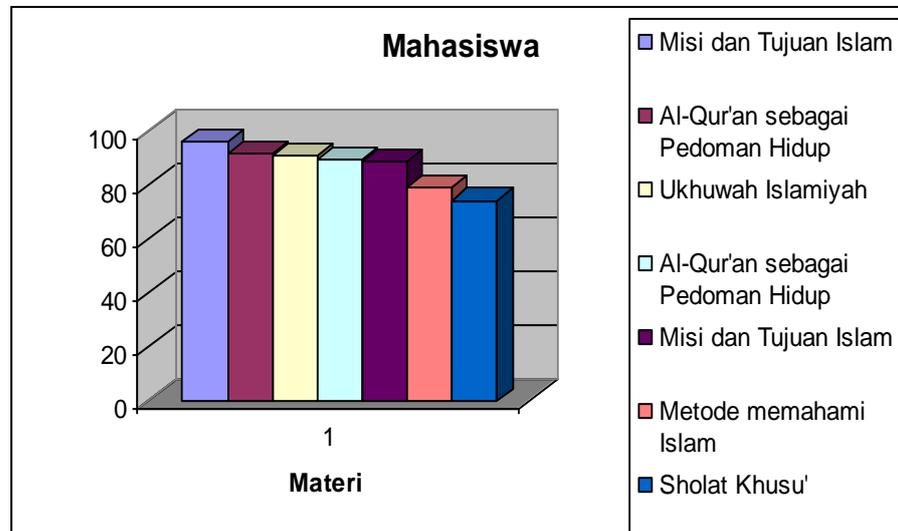


b. Mengenai tingkat pentingnya materi PAI, pimpinan PTU sebagian besar menyatakan bahwa materi pemahaman Islam kaffah dan pendalaman Al-Quran menjadi materi yang sangat penting (81%), disusul kemudian dengan materi misi dan tujuan Agama Islam, materi tentang metode memahami Islam (76.2%).

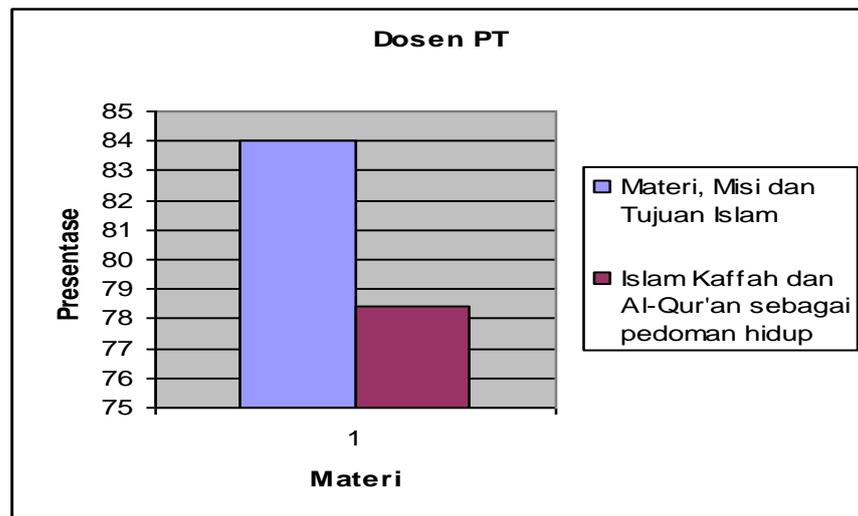


c. Mengenai materi PAI, **dosen** PTU menaruh perhatian yang besar terhadap dikualifikannya materi misi dan tujuan Agama Islam, halal dan haram, dan ukhuwwah Islamiyah (88%) Selanjutnya disusul

dengan materi metode mahami Islam, Al-Quran sebagai pedoman hidup dan dzikrullah (86%).

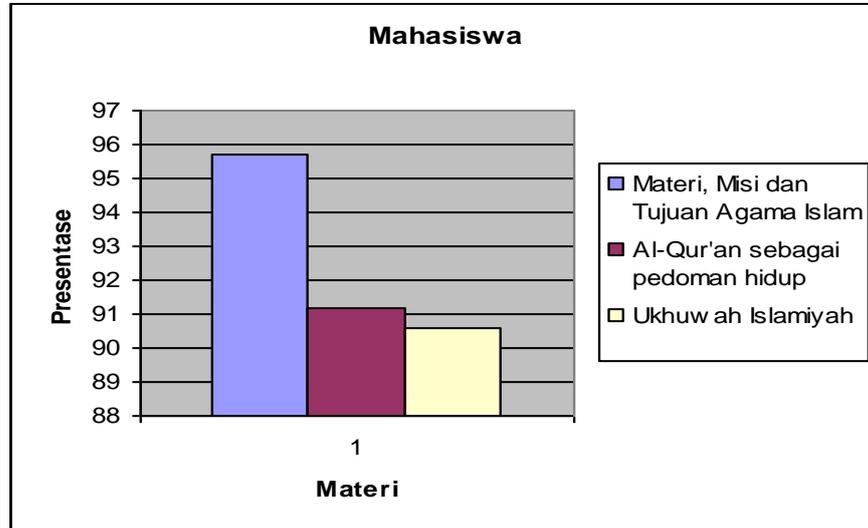


d. Mengenai tingkat pentingnya materi PAI, **dosen** PTU sebagian besar menyatakan bahwa materi misi dan tujuan Islam menjadi materi yang sangat penting (84%), disusul kemudian dengan materi Islam kaffah dan al-Quran sebagai pedoman hidup (78.43).

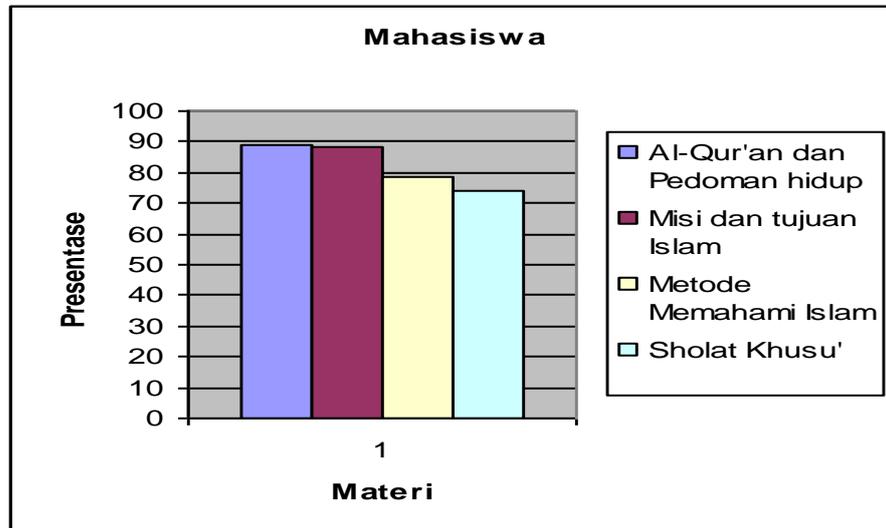


e. Mengenai materi PAI, mahasiswa menaruh perhatian yang besar terhadap dikualiahkannya materi misi dan tujuan Agama Islam

(95.7%), al-Quran sebagai pedoman hidup (91.2%), dan ukhuwwah Islamiyah (90,6 %).

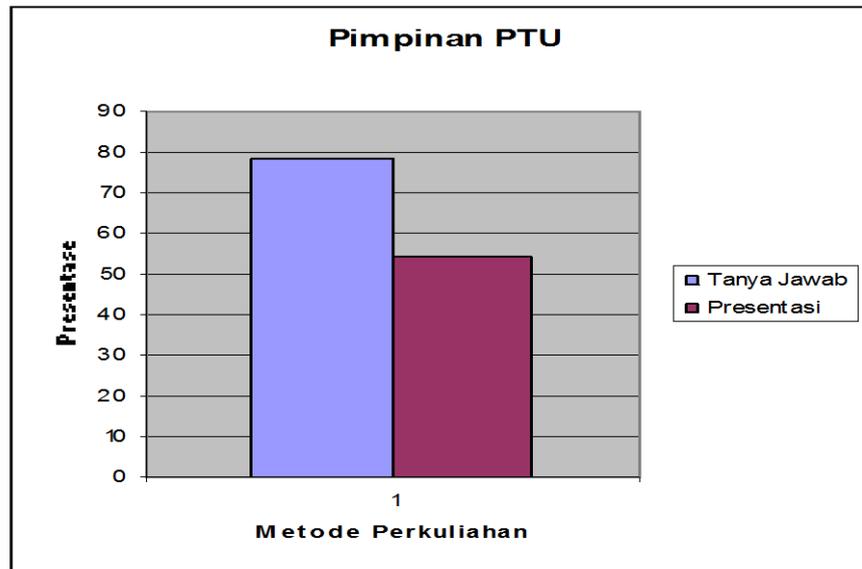


- f. Mengenai tingkat pentingnya materi PAI, **mahasiswa** sebagian besar menyatakan bahwa materi al-Quran sebagai pedoman hidup (**88.9%**) dan misi dan tujuan Islam menjadi materi yang sangat penting (88.4%), disusul kemudian dengan metode memahami Islam (78.8%), dan shalat khusus (74.0%).

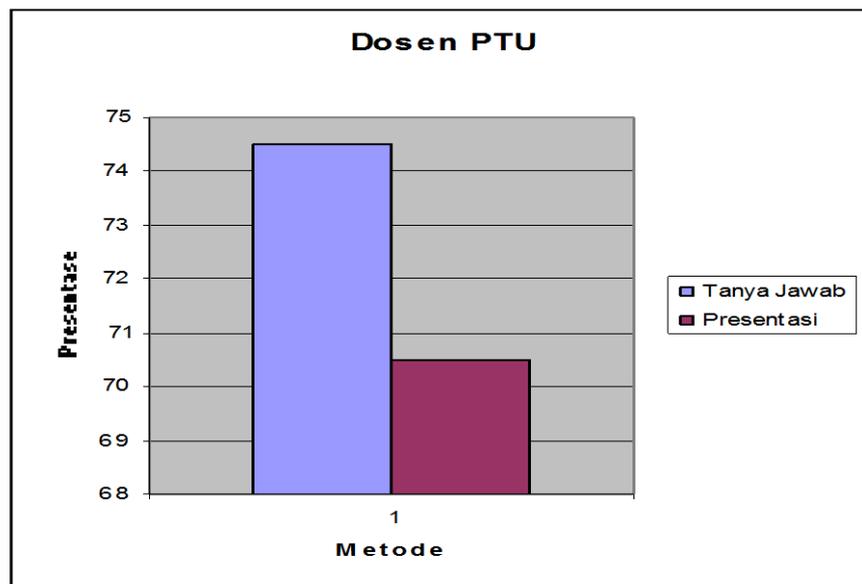


3. Berkenaan dengan ekspektasi pimpinan, dosen, dan mahasiswa terhadap metode perkuliahan Pendidikan Agama Islam adalah:

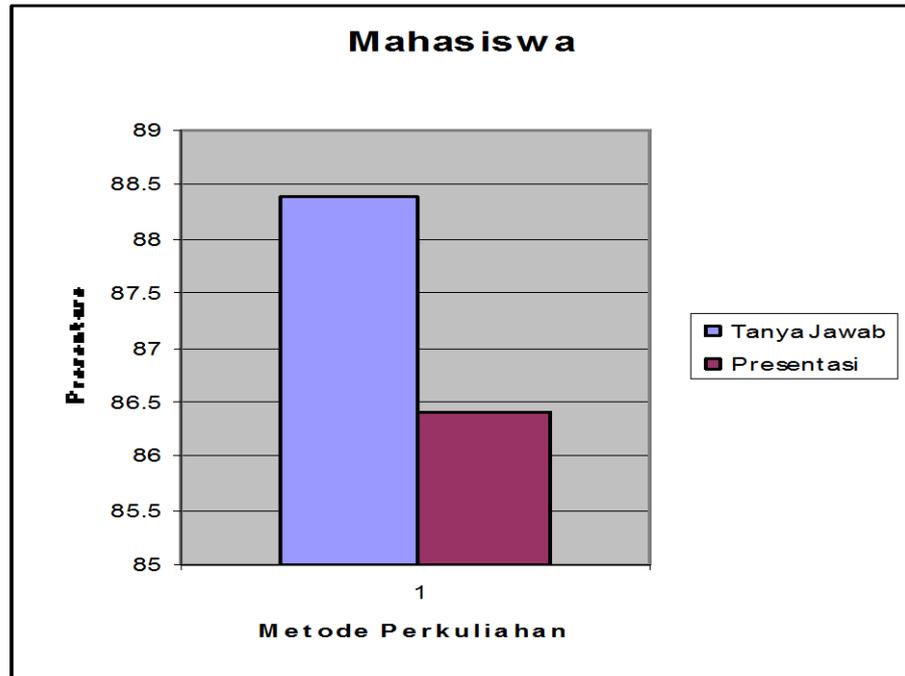
- a. Mengenai metode perkuliahan PAI, sebagian besar **pimpinan** PTU menyatakan metode tanya jawab sangat penting (78.6%) dan presentasi oleh mahasiswa (54.3%).



- b. Mengenai metode perkuliahan PAI, sebagian besar **dosen** PTU menyatakan metode tanya jawab sangat penting (74.5%) dan presentasi oleh mahasiswa (70.5 %).

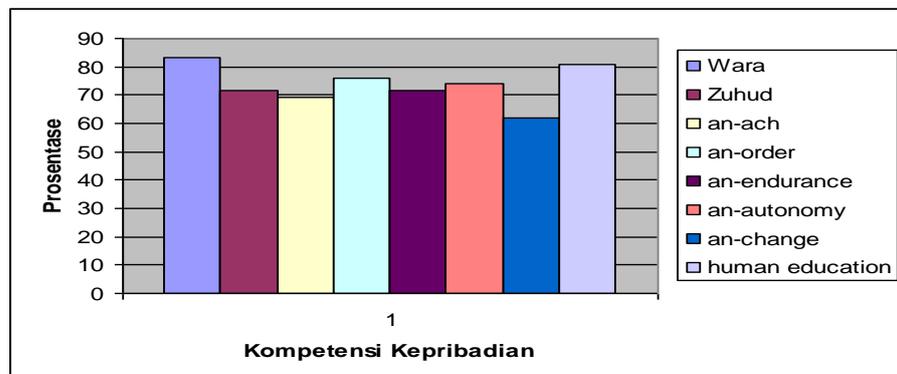


- c. Mengenai metode perkuliahan PAI, sebagian besar mahasiswa PTU menyatakan metode tanya jawab sangat penting (88.4%) dan presentasi makalah oleh mahasiswa (86.4%).

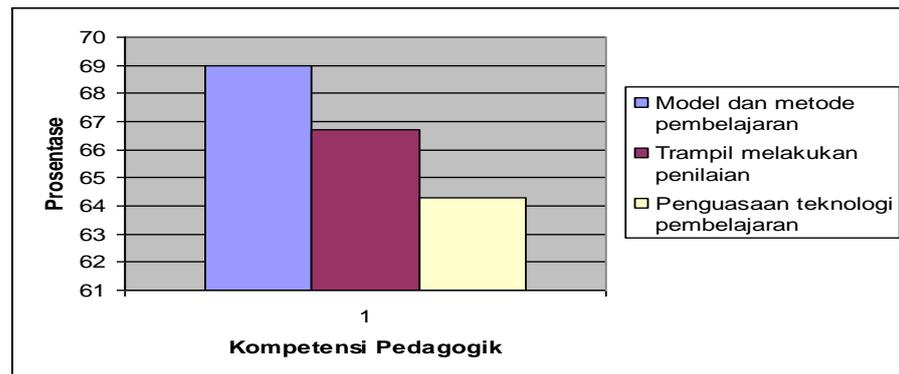


4. Berknaan dengan kompetensi dosen-dosen Pendidikan Agama Islam adalah:

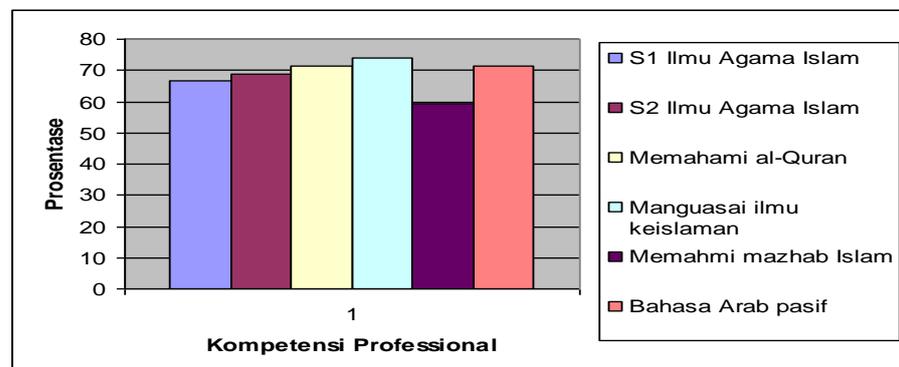
- a. Kopmpetensi kepribadian dosen PAI antara lain ditunjukkan dengan: sikap *wara* (83.3%), *Zuhud* (71.4%), *an-ach* (69%), meringankan penderitaan orang lain (76.2%), *n-order* (76.2%), *n-endurance* (71.4), *n-change* (61.9%), dan *n-autunomy* yang tinggi (73.8%), serta sebagai *human education* dan *human educable* (81%).



- b. Secara umum, menurut pimpinan, dosen, dan mahasiswa, dosen-dosen PAI sudah memenuhi kompetensi kepribadian yang baik.
- c. Kompetensi pedagogik dosen PAI ditunjukkan antara lain dengan: penguasaan berbagai model dan metode pembelajaran (69%), trampil melakukan penilaian (66.7%), dan penguasaan teknologi informasi untuk pembelajaran (64.3%).

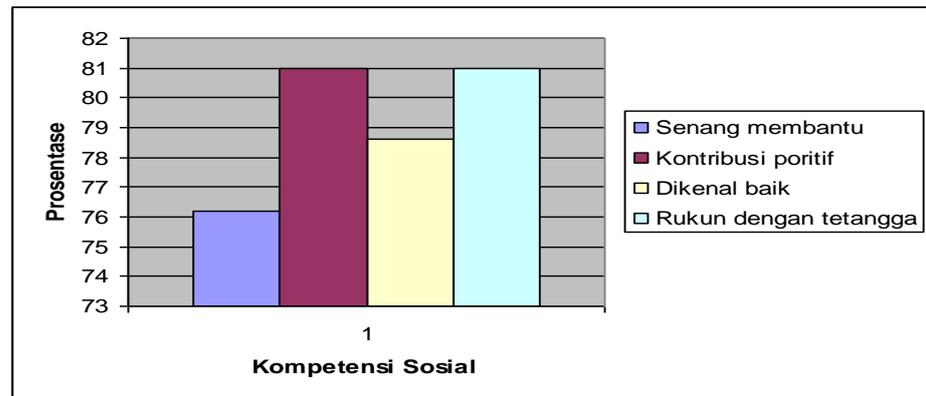


- d. Secara umum, menurut pimpinan, dosen, dan mahasiswa, dosen-dosen PAI sudah memenuhi kompetensi pedagogik yang baik.
- e. Kompetensi professional dosen PAI antara lain ditunjukkan dengan: berpendidikan S1 dalam Ilmu Agama Islam (66.7%) dan S2 dalam Ilmu Agama Islam atau lainnya (69 %), memahami al-Quran (71.4%), menguasai ilmu-ilmu Islam (Tauhid, Tasawuf, Fiqh, dll) (73.8%), memahami prinsip-prinsip dasar mazhab-mazhab Islam (59.5%), dan bisa berbahasa Arab secara pasif (71.4%).

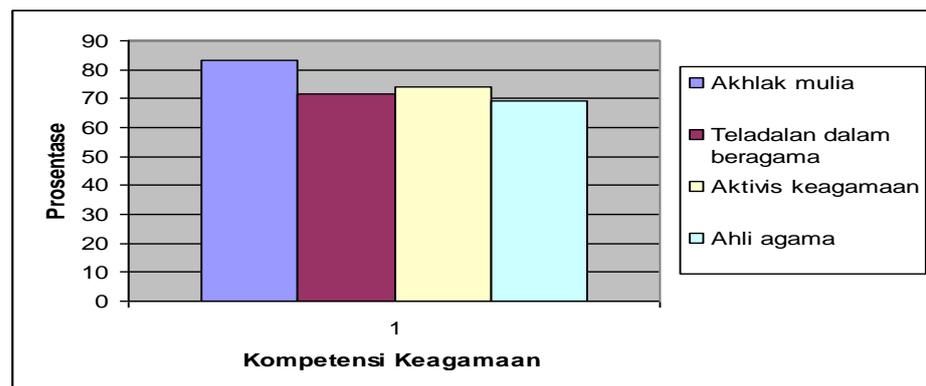


- f. Secara umum, menurut pimpinan, dosen, dan mahasiswa, dosen-dosen PAI sudah memenuhi kompetensi professional yang baik.

- g. Kompetensi sosial dosen PAI antara lain ditunjukkan dengan: senang membantu dan meringankan penderitaan orang lain (76.2 %), memiliki kontribusi positif dalam kegiatan kemasyarakatan (81 %), dikenal sebagai orang baik di lingkungan tempat tinggalnya (78.6 %), dan hidup rukun dengan sesama (sekantor, tetangga) (81 %).
- h. Secara umum, menurut pimpinan, dosen, dan mahasiswa, dosen-dosen PAI sudah memenuhi kompetensi sosial yang baik.



- i. Kompetensi keagamaan dosen PAI ditunjukkan dengan: Berakhlak mulia (83.3 %), teladan dalam beragama (71.4 %), Aktivis keagamaan di kampus dan masyarakat (73.8%), dan dikenal sebagai ahli agama (69 %).



- j. Secara umum, menurut pimpinan, dosen, dan mahasiswa, dosen-dosen PAI sudah memenuhi kompetensi keagamaan yang baik.

H. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan terhadap data yang telah terhimpun dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berkenaan dengan realitas dosen-dosen Pendidikan Agama Islam yang ada di Perguruan Tinggi Umum (PTU) adalah bahwa rasio antara dosen PAI dengan jumlah mahasiswa belum sebanding, jumlah SKS untuk PAI masih bervariasi, pelaksanaan kuliah PAI ada yang hanya di semester gasal, tetapi juga ada yang diletakkan baik di semester gasal maupun genap, sebagian dosen PAI adalah PNS yang diangkat melalui Depdiknas dan Depag, selainnya adalah dosen yayasan dan dosen luar biasa.

2. Berkenaan dengan ekspektasi pimpinan, terhadap materi Pendidikan Agama Islam adalah bahwa: (1) pimpinan PTU menaruh perhatian yang besar terhadap dikualifikannya materi misi dan tujuan Agama Islam, ukhuwwah Islamiyah, Al-Quran sebagai pandangan hidup dan pernikahan dalam Islam. Mengenai tingkat pentingnya materi PAI, pimpinan PTU sebagian besar menyatakan bahwa materi pemahaman Islam kaffah, pendalaman Al-Quran, misi dan tujuan Agama Islam, dan metode memahami Islam menjadi materi yang sangat penting.

3. Berkenaan dengan ekspektasi dosen dan mahasiswa terhadap metode perkuliahan Pendidikan Agama Islam sebagian besar **dosen** dan mahasiswa PTU menyatakan bahwa metode tanya jawab dan presentasi oleh mahasiswa adalah sangat penting. Mengenai metode perkuliahan PAI.

4. Berkenaan dengan kompetensi dosen-dosen Pendidikan Agama Islam, baik kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, sosial, keagamaan, menurut pimpinan PTU, dosen PAI, dan mahasiswa, sudah cukup memadai.

5. Mengenai kelembagaan PAI pada PTU ternyata masih bervariasi.

Sebagian besar kelembagaan PAI pada PTU berentuk UPT (Unit Pelaksana Teknis), yang berada di bawah naungan Pembantu Rektor Bidang Akademis atau PR 1, sementara sebagian kecil lainnya berada dibawah koordinasi fakultas tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Centre of Educational Innovation for Development (1977), *The National Bureau of Curriculum and Textbooks of Pakistan*, Bangkok: UNESCO Regional Office for Education in Asia.
- Azyumardi Azra (2002), "Kelompok 'Sempalan' di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi Sosio-Historis", dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, Editor (2002), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Ciputat: Logos.
- Bureau of Research on International Educational Systems (1984), *Educational System of The Islamic Republic of Iran*, TT: Ministry of Education.
- Champion, Dean J., 1981, *Basic Statistics for Social Research*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc., Second Edition.
- Djawad Dahlan, M., 1982, "Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG se Indonesia Dikaitkan dengan Sikapnya Terhadap Jabatan Guru SD", Disertasi pada Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- DPR & Presiden RI. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. BP Panca Usaha - Jakarta
- Goleman, Daniel. 2001. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Hall, C.S. & Lindzey, G., 1970, *Theories of Personality*, New York: A. John Willey & Sons Inc.
- Hamalik, Oemar, 2003, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha (1980), *Models of Teaching*. Second Edition. New Jersey: Prentice International.Inc.Englewood Cliffs.
- Krech, D. & crutchfield, R., 1962, *Individual in Society*, Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Malikah, Siti, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi. Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Editor Fuaduddin. Penerbit Logos Jakarta.th 1999.
- Mulyana, Rohmat, 2001, "Profil Kepribadian Guru dalam Dimensi Psikologis, Sosial, dan Spiritual", Disertasi pada Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

- Munawar Rahmat, 2005, "Studi Kompetensi Guru Keagamaan MTs di Propinsi Banten", Laporan Penelitian, Bandung: Jurusan MKDU UPI.
- Nahlawi, Abdurrahman (1989), *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali, Bandung: CV Diponegoro.
- Phenix, Philip.H, *Realms of Meaning. A. Philosophy of the Curriculum for General Education*. Mc.Graw-Hill Book Company. New York San Francisco. Toronto London. th 1964.
- Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), 1978, *Program Pendidikan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Depdikbud.
- Raka Joni, T., 1980, *Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FKg: Studi Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, Jakarta: P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shofjan Taftazani, Syahidin, dan Munawar Rahmat (2005), "Penelitian Kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah di 10 Kota/Kabupaten se Propinsi DKI Jakarta, Banten, dan DKI Jakarta", Laporan Penelitian, Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI.
- Suderadjat, Hari, 2004, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003*, Bandung: CV Cipta Cekas Grafika.
- Sumantri, Numan (2001), *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Rosdakarya,
- Suriasumantri, S. Jujun (1993), *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Ekspektasi.
- Syahidin (2001), *Pengembangan Perkuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tilaar, H.A.R (1999), *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.